



RESEARCH ARTICLE

KONSTRUKSI REALITAS DUNIA KERJA PLATFORM DIGITAL:
STARTWORK.ID SEBAGAI MEDIA MASSA DALAM KEHIDUPAN
DIGITALZihan Haliza¹ | Dwi Prasetyo¹

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Negeri
Surabaya

Correspondence

Dwi Prasetyo

Email:

dwiprasetyo@unesa.ac.id

<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n>

Abstract: *This study aims to analyze how Startwork.id constructs the reality of the world of work as a digital mass media platform within the context of digital life. This research employs a descriptive qualitative approach through thematic-interpretive analysis of ten Startwork.id editorial contents selected purposively, supported by limited interviews as meaning triangulation. The findings show that Startwork.id frames the world of work as a dynamic, competitive space that demands continuous individual readiness. Career success is narrated through self-improvement, professionalism, productivity, and personal responsibility, while the ideal worker is represented as an adaptive, competent, proactive, and work-ready individual. However, structural issues such as unequal access, precaritization, and power relations in the digital labor market are relatively marginalized. This study affirms that digital work platforms function not only as intermediaries of information but also as communication agents that select and normalize meanings of work, career, and professional identity. Its contribution lies in expanding the study of social reality construction on local digital work platforms.*

Keywords: *Social Reality Construction; Digital Mass Media; Startwork.id; Digital World of Work; Career*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Startwork.id mengonstruksi realitas dunia kerja sebagai media massa digital dalam konteks kehidupan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis tematik-interpretatif terhadap 10 konten editorial Startwork.id yang dipilih secara purposif dan wawancara terbatas sebagai triangulasi makna. Temuan menunjukkan bahwa Startwork.id membingkai dunia kerja sebagai ruang dinamis, kompetitif, dan menuntut kesiapan individu berkelanjutan. Kesuksesan karier dinarasikan melalui self-improvement, profesionalisme, produktivitas, dan tanggung jawab personal, sementara pekerja ideal direpresentasikan sebagai individu adaptif, kompeten, proaktif, dan siap pakai. Namun, isu struktural seperti ketimpangan akses, prekariatisasi, dan relasi kuasa pasar kerja digital relatif tersisih. Studi ini menegaskan bahwa platform kerja digital tidak hanya menjadi perantara informasi, tetapi juga agen komunikasi yang menyeleksi dan menormalkan makna kerja, karier, serta identitas profesional. Kontribusinya adalah memperluas kajian konstruksi realitas sosial pada platform kerja digital lokal.

Kata kunci: Konstruksi Realitas Sosial; Media Massa Digital; Startwork.id; Dunia Kerja Digital; Karier

1 | PENDAHULUAN

Perkembangan platform digital telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi, membangun relasi, dan memaknai dunia sosial. Transformasi tersebut bukan hanya memindahkan praktik komunikasi ke medium daring, tetapi juga mengubah logika produksi dan sirkulasi makna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif platform studies dan kajian media digital mutakhir, platform tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai infrastruktur teknis, melainkan sebagai lingkungan komunikatif yang ikut mengatur visibilitas, seleksi informasi, dan pembentukan norma sosial. Dengan demikian, platform bekerja sebagai arena diskursif yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menentukan tema, nilai, dan kategori sosial yang memperoleh legitimasi dalam kehidupan digital (Fu, 2021; Healy et al., 2023; Ruparel et al., 2023).

Dalam konteks dunia kerja, perubahan ini tampak pada bergesernya sumber informasi karier dari institusi formal, jaringan personal, atau media massa konvensional menuju platform digital yang menggabungkan fungsi informasi, motivasi, pembelajaran, dan mediasi pasar tenaga kerja. Berbagai studi tentang e-recruitment, portal kerja, media sosial profesional, dan konten pengembangan diri menunjukkan satu kecenderungan yang sama, yaitu meningkatnya peran platform sebagai sumber orientasi karier bagi generasi muda. Melalui platform tersebut, pencari kerja tidak hanya membaca peluang, tetapi juga menilai kesiapan diri dan membayangkan masa depan profesional berdasarkan standar yang beredar di ruang digital (Dillahunt et al., 2021; Kelley et al., 2024; Jones & Sen, 2025).

Perubahan tersebut relevan dibahas dalam ilmu komunikasi karena platform dunia kerja tidak hanya mempertemukan pencari kerja dengan perusahaan, tetapi juga memproduksi representasi tertentu tentang apa yang disebut sebagai kerja yang baik, karier yang ideal, dan pekerja yang layak. Dalam perspektif konstruksionis, realitas sosial dipahami sebagai hasil proses sosial yang berulang, dilembagakan, dan kemudian diinternalisasi oleh individu; di era digital, proses ini dipercepat oleh platform yang menata apa yang dianggap wajar, rasional, dan bernilai dalam dunia kerja. Namun, agar analisis tidak berhenti pada konstruksi makna, penelitian ini juga meminjam konsep discourse, ideology, dan governmentality untuk membaca bagaimana bahasa platform membentuk pengetahuan tentang kerja, menormalkan nilai tertentu, serta mendorong individu mengelola dirinya sesuai tuntutan pasar tenaga kerja digital (Cruz & Gameiro, 2023; Yao et al., 2022).

Literatur tentang digitalisasi pasar kerja dapat disintesis ke dalam dua kecenderungan utama. Pertama, kajian employability menekankan pentingnya fleksibilitas, kesiapan digital, pembelajaran berkelanjutan, jejaring, dan pengelolaan diri sebagai modal memasuki pasar kerja. Kedua, kajian platform labour memperingatkan bahwa logika platform kerap memindahkan perhatian dari persoalan struktural menuju solusi individual. Sintesis dua arus ini menunjukkan bahwa platform kerja digital tidak hanya memperluas akses informasi karier, tetapi juga dapat mempersonalisasi risiko, ketidakpastian, dan ketimpangan melalui wacana tanggung jawab personal (Cheng et al., 2022; Smaldone et al., 2022; Tee et al., 2024).

Sebagian besar penelitian terdahulu tentang platform dunia kerja berkembang dalam dua arus besar. Arus pertama menempatkan platform sebagai instrumen manajerial dan teknologis, dengan fokus pada efisiensi rekrutmen, employer branding, pengalaman pengguna, atau pengaruh digital skills terhadap employability. Arus kedua, terutama dalam kajian media digital, lebih banyak menelaah media sosial, influencer, atau kerja platform dalam konteks gig economy. Kedua arus tersebut penting, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana platform karier bekerja sebagai media makna yang memproduksi wacana, ideologi, dan model subjek pekerja tertentu (Anwar, 2022; Đorđević et al., 2025; Parthasarathy et al., 2025).

Kesenjangan literatur ini penting karena platform dunia kerja berada di persimpangan antara media, teknologi, dan pasar tenaga kerja. Portal kerja bukan sekadar sarana pencarian kerja; ia juga mengatur ekspektasi, menampilkan standar, serta mengusulkan model subjek pekerja yang dinilai ideal. Saat pesan-pesan tentang kesiapan kerja, adaptasi, dan profesionalisme diulang secara konsisten, platform berpotensi menjadi media yang menormalisasi ideologi kerja tertentu. Dalam kerangka governmentality, normalisasi tersebut dapat dipahami sebagai mekanisme halus yang membuat individu terdorong untuk memantau, memperbaiki, dan mendisiplinkan dirinya sendiri agar sesuai dengan standar kelayakan kerja yang diproduksi platform (Dillahunt et al., 2021; Ruparel et al., 2023; Healy et al., 2023).

Penelitian ini memilih Startwork.id sebagai objek karena platform tersebut tidak hanya menyajikan lowongan, tetapi juga menghadirkan artikel karier, panduan dunia kerja, dan narasi pengembangan diri yang dikemas dengan bahasa yang dekat dengan generasi muda Indonesia. Pemilihan objek lokal juga penting karena banyak kajian tentang platform, kerja digital, dan employability masih didominasi oleh konteks Barat atau platform global, padahal konstruksi makna selalu berlangsung dalam lanskap bahasa, budaya, dan kondisi ketenagakerjaan yang spesifik. Dengan menempatkan Startwork.id sebagai kasus lokal, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana ideologi kerja digital diterjemahkan ke dalam bahasa populer, praktis, dan akrab bagi pencari kerja muda di Indonesia (Kelley et al., 2024; Jones & Sen, 2025).

Berbeda dari studi yang mengukur keberhasilan platform secara ekonomis atau perilaku pengguna secara kuantitatif, studi ini berfokus pada bagaimana Startwork.id mengonstruksi realitas dunia kerja sebagai media massa digital. Fokus tersebut memungkinkan penelitian bergerak dari pertanyaan teknis menuju pertanyaan komunikasi: nilai apa yang ditonjolkan, siapa yang diposisikan sebagai subjek ideal, persoalan apa yang dihadirkan, dan persoalan apa yang justru disenyapkan. Dengan posisi ini, penelitian berupaya mengembalikan isu dunia kerja ke inti kajian komunikasi, yakni persoalan representasi, framing, dan produksi makna. Lebih jauh, penelitian ini menempatkan representasi tersebut sebagai praktik diskursif yang berpotensi membentuk kesadaran, aspirasi, dan disiplin diri pencari kerja dalam kehidupan digital (O. Murire et al., 2023; O. T. Murire et al., 2025; Zhang et al., 2024).

Secara substantif, penelitian ini memiliki tiga tujuan. Pertama, mengidentifikasi bagaimana dunia kerja dibingkai dalam konten Startwork.id. Kedua, menganalisis bagaimana narasi tentang kesuksesan, pekerja ideal, dan karier yang layak direproduksi melalui teks dan visual platform. Ketiga, menjelaskan bagaimana konstruksi tersebut berhubungan dengan kehidupan digital pencari kerja, khususnya generasi muda yang menjadikan media digital sebagai sumber utama orientasi karier. Dengan demikian, studi ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian media massa digital, komunikasi kerja, dan konstruksi realitas sosial di Indonesia.

Argumen utama artikel ini adalah bahwa Startwork.id tidak sekadar menampilkan informasi tentang dunia kerja, melainkan menyusun dunia kerja sebagai realitas simbolik yang tampak wajar, rasional, dan normatif. Melalui pengulangan tema seperti kesiapan, daya saing, self-improvement, dan profesionalisme, platform ini membantu menaturalisasi gagasan bahwa keberhasilan karier terutama merupakan hasil dari pengelolaan diri individual. Dalam kerangka konstruksi realitas sosial, proses semacam ini penting dibaca secara kritis karena berhubungan langsung dengan pembentukan identitas profesional dan cara generasi muda menafsirkan masa depan kerja mereka. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menggunakan teori konstruksi realitas sosial untuk menjelaskan proses pembentukan makna, tetapi juga mengkritisi batasnya dengan menunjukkan bahwa dalam platform digital, konstruksi realitas bekerja bersama ideologi produktivitas dan

mekanisme governmentality yang membuat pencari kerja secara sukarela menginternalisasi standar pasar (Baird et al., 2024; Gussek & Wiesche, 2024; Zhang et al., 2024).

2 | METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana makna dunia kerja diproduksi, ditata, dan dinormalisasi dalam konten platform digital, bukan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel. Pendekatan ini relevan karena objek kajian berupa teks, narasi, dan elemen visual yang bekerja sebagai praktik representasional. Secara konseptual, penelitian berpijak pada perspektif konstruksi realitas sosial, yang memandang realitas sebagai hasil proses sosial yang berulang, dilembagakan, dan diinternalisasi melalui seleksi topik, pengulangan bahasa, serta penonjolan nilai dalam media digital (Hammarberg et al., 2020; Villamin et al., 2025; Cruz & Gameiro, 2023).

Objek penelitian adalah Startwork.id sebagai platform digital dunia kerja yang memproduksi konten editorial tentang karier, pencarian kerja, profesionalisme, dan pengembangan diri. Unit analisis mencakup teks verbal, tema/narasi, serta elemen visual pendukung yang relevan, sehingga fokus penelitian diarahkan pada struktur makna yang bekerja dalam konten, bukan semata artikel sebagai objek digital. Sumber data utama berupa 10 konten editorial Startwork.id yang dipilih secara purposif dengan kriteria: tersedia secara publik, membahas dunia kerja atau karier, bersifat naratif-komunikatif, dan memuat representasi tentang profesionalisme, kesuksesan, atau kelayakan kerja. Triangulasi makna dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terbatas dengan tiga informan yang relevan, seperti pencari kerja atau mahasiswa tingkat akhir.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran konten editorial Startwork.id, seleksi purposif, pengarsipan teks dan tangkapan layar, pencatatan metadata dasar, serta pembacaan berulang sebagai dasar coding awal. Prosedur ini menjaga prinsip auditability karena proses pemilihan dan pendokumentasian data dapat ditelusuri secara sistematis (Ahmed, 2024; López-Zerón et al., 2021).

Analisis data menggunakan thematic analysis yang bersifat reflektif dan interpretatif melalui pembacaan berulang, open coding, pengelompokan kode, dan interpretasi temuan berdasarkan perspektif konstruksi realitas sosial. Dalam proses coding, peneliti menandai kata, frasa, atau narasi yang berkaitan dengan kesiapan kerja, kompetensi, pekerja ideal, pengembangan diri, produktivitas, profesionalisme, dan individualisasi tanggung jawab. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema besar, seperti framing dunia kerja, narasi karier ideal, representasi pekerja ideal, nilai dominan, serta relasi antara dunia kerja dan kehidupan digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghubungkan deskripsi empiris dengan abstraksi teoretis secara sistematis (Kiger & Varpio, 2020; Braun & Clarke, 2021; Byrne, 2022; Dawadi, 2020).

Keabsahan data dijaga melalui prinsip trustworthiness, meliputi pembacaan berulang, audit trail, triangulasi terbatas melalui wawancara, dan peer checking dengan pembimbing atau rekan sejawat. Dalam penelitian interpretatif, validitas dipahami melalui keterlacakan prosedur, kecukupan data, dan kejernihan argumen analitis, bukan melalui replikasi statistik (Ahmed, 2024).

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada konstruksi media dalam konten Startwork.id. Karena itu, penelitian ini tidak membahas efektivitas penyaluran tenaga kerja, kepuasan pengguna, model bisnis platform, atau perbandingan dengan platform lain seperti LinkedIn dan Glints. Temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh platform kerja digital di Indonesia, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual tentang bagaimana satu platform lokal menata realitas kerja dalam kehidupan digital.

Tabel 1. Ringkasan Konten Startwork.id yang Dianalisis

No.	Judul Konten	Tema Utama	Jenis Konten	Fokus Dunia Kerja
1	Tips Mempersiapkan Karier di Era Digital	Persiapan kerja	Artikel	Kesiapan individu
2	Skill yang Dibutuhkan Dunia Kerja Saat Ini	Kompetensi	Artikel	Relevansi industri
3	Cara Menjadi Kandidat yang Diminati	Profesionalisme	Artikel	Pekerja ideal
4	Langkah Awal Memulai Karier	Perencanaan karier	Artikel	Transisi studi-kerja
5	Kesalahan Umum Saat Melamar Kerja	Disiplin diri	Artikel	Tanggung jawab personal
6	Mengembangkan Soft Skill untuk Dunia Kerja	Self-improvement	Artikel	Kelayakan kerja
7	Cara Membuat CV yang Menarik	Representasi diri	Panduan	Citra profesional
8	Tips Interview agar Lebih Percaya Diri	Penampilan profesional	Panduan	Kesiapan performatif
9	Pentingnya Upgrade Skill	Belajar berkelanjutan	Artikel	Adaptasi digital
10	Mengenal Karier yang Sesuai Minat	Karier ideal	Artikel	Pilihan rasional

Sumber: Data Peneliti, 2026

Tabel 1 menyajikan variasi konten yang dianalisis untuk memetakan pola representasi dunia kerja pada Startwork.id. Judul-judul tersebut ditampilkan sebagai contoh representatif dari konten editorial yang menonjolkan kesiapan kerja, pengembangan diri, profesionalisme, dan karier ideal sebagai tema dominan.

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Startwork.id sebagai Media Massa Digital Dunia Kerja

Pembacaan awal terhadap korpus data menunjukkan bahwa Startwork.id bekerja bukan hanya sebagai kanal distribusi informasi lowongan, melainkan sebagai media yang secara aktif memproduksi wacana tentang dunia kerja. Konten editorialnya tidak berhenti pada pemberian informasi faktual, tetapi mengarahkan pembaca pada cara tertentu untuk memahami kerja, menilai diri, dan mempersiapkan masa depan profesional. Dalam hal ini, Startwork.id memenuhi karakter media massa digital karena memproduksi pesan yang dikonsumsi secara luas, berulang, dan terstandardisasi dalam lingkungan daring. Temuan ini menempatkan Startwork.id sebagai media yang tidak hanya merepresentasikan dunia kerja, tetapi juga ikut membentuk batas-batas pengetahuan tentang apa yang dianggap layak, rasional, dan ideal dalam kehidupan kerja digital.

Karakteristik komunikasi Startwork.id tampak pada penggunaan judul yang problem-solving, bahasa yang dekat dengan generasi muda, serta gaya narasi yang persuasif dan motivasional.

Artikel-artikelnya cenderung disusun dalam bentuk panduan, daftar langkah, atau tips praktis yang menempatkan pembaca sebagai subjek yang sedang mempersiapkan diri memasuki pasar kerja. Dengan model penyajian seperti ini, Startwork.id menggabungkan fungsi informatif dan normatif: ia bukan hanya menjelaskan apa yang terjadi di dunia kerja, tetapi juga memberi tahu apa yang seharusnya dilakukan individu. Di sinilah dimensi ideologis platform mulai tampak, sebab informasi karier dikemas sebagai nasihat praktis yang sekaligus membawa standar tentang pekerja yang benar, siap, dan pantas diterima pasar.

Secara visual dan tekstual, Startwork.id juga menunjukkan kecenderungan penyederhanaan kompleksitas dunia kerja ke dalam bahasa yang mudah dicerna. Penyederhanaan ini penting karena membuat pesan menjadi efisien secara digital, tetapi pada saat yang sama berpotensi menyeleksi dimensi realitas tertentu saja. Hasil pembacaan awal ini menjadi dasar bagi analisis tematik selanjutnya: dunia kerja di Startwork.id tidak hadir sebagai realitas objektif yang utuh, melainkan sebagai realitas yang sudah dibingkai dalam logika media digital. Dengan demikian, bagian hasil berikut tidak diposisikan sebagai daftar tema yang terpisah, melainkan sebagai rangkaian konstruksi makna yang saling terkait: pembingkai dunia kerja, produksi karier ideal, dan pembentukan subjek pekerja yang diharapkan.

Framing Dunia Kerja dalam Konten Startwork.id

Temuan utama pertama menunjukkan bahwa Startwork.id secara konsisten membingkai dunia kerja sebagai ruang yang dinamis, kompetitif, dan penuh tuntutan. Dunia kerja dipresentasikan bukan sebagai struktur sosial yang kompleks, melainkan sebagai arena yang mengharuskan individu untuk selalu siap, cekatan, dan adaptif. Dalam sejumlah artikel, perubahan industri, kebutuhan pasar, dan tuntutan perusahaan ditampilkan sebagai kondisi yang wajar dan harus diterima begitu saja oleh pencari kerja. Dengan penajaman ini, framing dunia kerja dibatasi pada cara platform mendefinisikan medan kerja sebagai arena kompetisi dan adaptasi, sehingga tidak tumpang tindih dengan pembahasan tentang ideologi dan pekerja ideal pada bagian berikutnya.

Framing ini terlihat dari dominasi diksi seperti “siap kerja”, “menyesuaikan diri”, “menghadapi tuntutan industri”, “upgrade skill”, dan “bertahan dalam persaingan”. Penggunaan frasa-frasa tersebut membangun imajinasi bahwa dunia kerja adalah ruang seleksi berkelanjutan, di mana individu harus terus memperbaiki dirinya agar tetap relevan. Dengan demikian, perubahan dunia kerja tidak dipahami sebagai persoalan institusional atau kebijakan, melainkan sebagai latar permanen yang membenarkan tuntutan adaptasi personal. Di titik ini, teori konstruksi realitas sosial perlu dibaca secara kritis: pengulangan makna memang membentuk realitas, tetapi dalam konteks platform digital, pengulangan itu juga bekerja sebagai mekanisme seleksi yang membuat tuntutan pasar tampak alamiah dan tidak perlu dipersoalkan.

Selain sebagai ruang tantangan, dunia kerja juga dibingkai sebagai ruang peluang. Namun, peluang itu tidak ditampilkan sebagai sesuatu yang terbuka secara setara, melainkan sebagai hasil dari kesiapan, performa, dan kompetensi individu. Narasi semacam ini membuat peluang tampak meritokratis: siapa yang siap dan mampu beradaptasi akan mendapat tempat, sedangkan yang gagal diasumsikan kurang mempersiapkan diri. Logika meritokratis ini muncul secara implisit melalui pengaitan yang berulang antara peluang kerja dan kualitas personal. Dengan demikian, framing peluang kerja dalam Startwork.id tidak netral, karena peluang dipahami terutama sebagai konsekuensi kesiapan individu, bukan sebagai hasil relasi antara kapasitas personal, akses sosial, kondisi ekonomi, dan struktur pasar kerja.

Temuan penting lainnya ialah minimnya pembahasan tentang hambatan struktural. Ketimpangan akses pendidikan, kualitas kerja, relasi kuasa perusahaan-pekerja, ketidakpastian

kerja, atau dampak kondisi ekonomi makro hampir tidak menjadi fokus utama. Ketika persoalan muncul, ia lebih sering diterjemahkan sebagai kekurangan individu kurang percaya diri, kurang skill, kurang persiapan, atau kurang strategi. Akibatnya, dunia kerja dalam Startwork.id tampil terutama sebagai persoalan individual, bukan persoalan sistemik. Kritik utama terhadap temuan ini adalah bahwa platform tidak harus secara eksplisit menolak isu struktural untuk melakukan depolitisasi; cukup dengan terus mengarahkan perhatian pada solusi personal, struktur kerja yang timpang menjadi tersisih dari pusat narasi.

Framing Startwork.id dapat diringkas ke dalam empat pola: dunia kerja diposisikan sebagai arena yang selalu berubah; individu dipanggil untuk terus beradaptasi; keberhasilan karier dikaitkan dengan kesiapan personal; dan hambatan struktural cenderung dihilangkan dari permukaan narasi. Pola ini menunjukkan bahwa platform bekerja sebagai media yang tidak hanya menggambarkan kerja, tetapi juga mengatur horizon interpretasi pembacanya tentang apa yang dianggap masuk akal dalam menghadapi dunia kerja digital. Perumusan ini sekaligus memadatkan temuan agar framing dipahami sebagai struktur pembacaan atas dunia kerja, bukan sebagai pengulangan dari kategori ideologi atau representasi pekerjaan ideal.

Narasi Kesuksesan dan Karier Ideal

Temuan kedua menunjukkan bahwa Startwork.id membangun narasi kesuksesan karier sebagai proses personal yang progresif, terencana, dan berbasis self-improvement. Kesuksesan tidak direduksi menjadi jabatan atau pendapatan semata, tetapi didefinisikan sebagai hasil dari kesiapan individu untuk membaca kebutuhan industri, mengembangkan kompetensi, dan menjaga sikap profesional. Dengan demikian, kesuksesan dipahami sebagai akumulasi usaha personal yang berkelanjutan. Bagian ini difokuskan pada produksi karier ideal, yaitu bagaimana platform membangun gambaran tentang lintasan sukses yang dianggap rasional, terencana, dan dapat dicapai melalui pengelolaan diri.

Narasi yang berulang dalam konten menunjukkan bahwa jalan menuju karier ideal dilukiskan sebagai urutan yang rasional: mengenali minat, meningkatkan skill, menyusun strategi, membangun citra profesional, lalu memasuki pekerjaan yang sesuai. Jalur ini menghadirkan karier sebagai lintasan yang dapat dipetakan dan dikendalikan sepanjang individu mau bekerja pada dirinya sendiri. Penggambaran semacam ini memperkuat anggapan bahwa karier ideal merupakan proyek perencanaan diri yang relatif linier. Padahal, asumsi linearitas tersebut problematis karena mengabaikan kenyataan bahwa perjalanan karier sering kali dibentuk oleh kelas sosial, jejaring, lokasi geografis, kondisi ekonomi, serta peluang kerja yang tidak selalu merata.

Bahasa motivasional memainkan peran penting dalam normalisasi gagasan tersebut. Ungkapan seperti “menjadi versi terbaik diri”, “mempersiapkan masa depan karier”, “meningkatkan nilai diri”, dan “menjadi kandidat yang dibutuhkan” hadir sebagai ajakan normatif. Bahasa itu tidak hanya mendeskripsikan tindakan, tetapi juga memberi penilaian moral: individu yang aktif memperbaiki diri diasosiasikan dengan subjek yang bertanggung jawab dan layak berhasil. Dengan demikian, self-improvement tidak hanya hadir sebagai nasihat personal, tetapi juga sebagai wacana moral yang membedakan subjek yang dianggap siap dari subjek yang dianggap belum layak memasuki dunia kerja.

Pada titik ini, kesuksesan tidak tampak sebagai hasil dari relasi sosial yang kompleks, melainkan sebagai refleksi dari seberapa jauh individu mampu menjalankan disiplin perbaikan diri. Terdapat kecenderungan bahwa karier ideal diposisikan sebagai hasil dari pilihan yang tepat, investasi diri yang tepat, dan kesiapan mental yang tepat. Dengan logika demikian, kegagalan lebih

mudah dipahami sebagai kekeliruan personal ketimbang sebagai akibat dari struktur pasar kerja yang tidak merata. Pernyataan ini menantang studi employability yang cenderung merayakan peningkatan kompetensi sebagai solusi utama, sebab dalam konteks Startwork.id, kompetensi juga dapat menjadi perangkat simbolik yang memindahkan beban ketidakpastian kerja kepada individu.

Narasi kesuksesan pada akhirnya membentuk horizon aspirasi tertentu bagi pembaca. Karier ideal bukan sekadar bekerja, melainkan bekerja secara produktif, strategis, relevan, dan terus berkembang. Hasil ini menunjukkan bahwa Startwork.id tidak hanya menginformasikan opsi karier, tetapi juga memproduksi model masa depan profesional yang dianggap pantas untuk diinginkan. Dengan pemadatan ini, narasi karier ideal dipahami sebagai jembatan antara framing dunia kerja dan pembentukan pekerja ideal: dunia kerja digambarkan kompetitif, lalu karier sukses ditawarkan sebagai hasil dari kemampuan individu mengelola diri secara terus-menerus.

Representasi Pekerja Ideal

Temuan berikutnya mengungkap bahwa pekerja ideal dalam Startwork.id direpresentasikan melalui akumulasi karakter yang spesifik: adaptif, fleksibel, kompeten, proaktif, dan terus belajar. Karakter-karakter ini tidak disajikan sebagai definisi eksplisit dalam satu artikel tunggal, melainkan dibangun melalui pengulangan tema dan pilihan diksi di berbagai konten. Dengan kata lain, pekerja ideal muncul sebagai efek dari repetisi pesan yang konsisten. Subbagian ini difokuskan pada pembentukan subjek pekerja, sehingga berbeda dari pembahasan framing yang menekankan cara dunia kerja digambarkan dan berbeda pula dari pembahasan ideologi yang menelaah nilai dominan di balik konstruksi tersebut.

Representasi ini menempatkan individu sebagai pusat tanggung jawab. Pekerja yang baik adalah mereka yang mampu membaca pasar, menyesuaikan diri, dan menunjukkan kualitas profesional tanpa banyak bergantung pada kondisi eksternal. Identitas pekerja dibangun sebagai proyek personal: seseorang harus mengenali kekurangannya, memperbaikinya, lalu menyajikan dirinya sebagai kandidat yang layak. Dunia kerja hadir sebagai standar yang harus dipenuhi, bukan sebagai relasi sosial yang dapat dipersoalkan. Dengan demikian, representasi pekerja ideal tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif karena menetapkan ukuran tentang siapa yang dianggap layak masuk dan bertahan dalam pasar kerja digital.

Bahasa platform memperkuat proses normalisasi tersebut. Ajakan untuk “meningkatkan kompetensi”, “memperbaiki attitude”, “mengoptimalkan potensi”, atau “membentuk personal branding” menegaskan bahwa kelayakan kerja melekat pada kemampuan individu mengelola dirinya. Dalam struktur semacam ini, pekerja ideal adalah subjek yang siap pakai, yakni individu yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga mampu menampilkan disposisi, sikap, dan citra diri yang sesuai dengan ekspektasi institusi kerja.

Menariknya, representasi pekerja ideal dalam Startwork.id juga memperlihatkan penggabungan antara kualitas teknis dan kualitas afektif. Tidak cukup hanya memiliki skill; seseorang juga harus percaya diri, disiplin, komunikatif, dan tahan terhadap tekanan persaingan. Hasil ini menunjukkan bahwa pekerja ideal tidak dibentuk hanya di level kompetensi, tetapi juga di level subjektivitas: individu diminta mengerjakan emosi, motivasi, dan penampilan dirinya agar sesuai dengan norma profesionalisme digital. Pada titik ini, konsep governmentality menjadi relevan karena platform tidak memaksa individu secara langsung, tetapi mendorong mereka untuk secara sukarela mengawasi, menilai, dan memperbaiki dirinya sendiri sesuai standar pasar kerja.

Normalisasi identitas pekerja ideal tersebut memberi dampak simbolik yang penting. Ia menggeser pengertian tentang kerja dari sekadar aktivitas ekonomi menjadi proyek pembentukan diri. Dalam kehidupan digital, menjadi pencari kerja berarti juga menjadi subjek yang terus-menerus

menilai, memperbaiki, dan memasarkan dirinya. Oleh karena itu, representasi pekerja ideal dalam Startwork.id berfungsi sebagai mekanisme disipliner yang halus tetapi efektif. Temuan ini sekaligus mengkritisi pandangan yang terlalu optimistis terhadap konten pengembangan karier digital, sebab pesan yang tampak membantu pencari kerja juga dapat memperkuat tekanan untuk terus merasa kurang, belum siap, dan harus selalu meningkatkan diri.

Nilai Dominan dan Ideologi Dunia Kerja Digital

Pada level ideologis, nilai dominan yang direproduksi oleh Startwork.id adalah produktivitas, profesionalisme, efisiensi, relevansi, dan pengembangan diri berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut tidak selalu dinyatakan secara deklaratif, melainkan bekerja melalui pengulangan pesan yang mengaitkan keberhasilan dengan peningkatan kapasitas, pemanfaatan waktu secara optimal, dan kesiapan merespons kebutuhan pasar. Dengan pemadatan ini, pembahasan ideologi diarahkan secara khusus pada nilai yang dinaturalisasi oleh platform, bukan lagi pada pengulangan deskripsi tentang karakter pekerja ideal.

Di antara nilai-nilai tersebut, individualisme menjadi benang merah yang paling kuat. Konten-konten Startwork.id cenderung mengonstruksi karier sebagai tanggung jawab pribadi. Solusi atas persoalan kerja hampir selalu diarahkan pada level individual: memperbaiki CV, meningkatkan skill, mengubah pola pikir, memperkuat komunikasi, atau menyusun strategi diri. Perspektif kolektif dan struktural hadir sangat terbatas, sehingga dunia kerja tampak sebagai ruang yang pada dasarnya adil selama individu bekerja cukup keras. Di sinilah kritik terhadap wacana employability perlu ditegaskan: kesiapan kerja memang penting, tetapi ketika selalu dibingkai sebagai urusan personal, ia berisiko menutupi fakta bahwa akses terhadap pekerjaan juga ditentukan oleh struktur sosial, jaringan, kualitas pendidikan, dan kondisi ekonomi.

Ideologi meritokratis juga tampak menonjol. Dalam ideologi ini, pencapaian diasumsikan sepadan dengan usaha dan kemampuan personal. Dunia kerja dipresentasikan seolah-olah beroperasi menurut logika seleksi objektif: yang paling siap akan berhasil, yang kurang siap akan tertinggal. Akibatnya, kondisi-kondisi yang tidak setara, seperti akses pendidikan, jaringan sosial, kualitas institusi, atau situasi ekonomi, tidak memperoleh visibilitas yang memadai. Temuan ini menantang studi yang memandang platform karier terutama sebagai sarana perluasan peluang, karena dalam kasus Startwork.id, peluang justru dikonstruksi melalui bahasa meritokratis yang tidak sepenuhnya memperlihatkan ketimpangan prasyarat antarindividu.

Absennya isu struktural menjadi aspek penting dari temuan ini. Isu seperti ketidakpastian kerja, relasi kuasa perusahaan–pekerja, diskriminasi, kelas sosial, atau ketimpangan digital jarang mendapat tempat. Ketika ideologi produktivitas dan self-improvement mendominasi, persoalan dunia kerja yang bersifat struktural menjadi cenderung tak terlihat. Dengan demikian, yang dinaturalisasi bukan hanya nilai kerja tertentu, melainkan juga penghilangan konteks sosial yang lebih luas. Penghilangan ini penting dibaca sebagai bentuk depolitisasi, karena persoalan kerja yang sebenarnya terkait kebijakan, institusi, dan distribusi sumber daya diterjemahkan menjadi persoalan kesiapan individu.

Nilai dan ideologi yang direproduksi oleh Startwork.id memperlihatkan bagaimana platform digital dapat menjadi agen kultural yang efektif. Bukan dengan bahasa yang kasar, melainkan melalui gaya persuasif, motivasional, dan edukatif, platform menata apa yang dianggap masuk akal, baik, dan layak diinginkan dalam dunia kerja digital. Kritik utama yang muncul dari bagian ini adalah bahwa konstruksi realitas sosial dalam platform digital tidak hanya bekerja melalui pembentukan makna, tetapi juga melalui normalisasi ideologi yang membuat tuntutan produktivitas, adaptasi, dan

tanggung jawab personal tampak alamiah. Dengan demikian, temuan ini memperluas sekaligus menantang teori konstruksi realitas sosial: realitas kerja digital tidak hanya dikonstruksi melalui interaksi sosial, tetapi juga melalui format platform, repetisi konten, dan wacana pengembangan diri yang membawa kepentingan pasar.

Konstruksi Dunia Kerja dan Kehidupan Digital Pencari Kerja

Temuan kelima memperlihatkan bahwa konstruksi dunia kerja pada Startwork.id berkelindan dengan kehidupan digital pencari kerja. Konten-konten platform hadir dalam rutinitas digital yang akrab: membaca artikel daring, mencari tips karier, menyusun CV, mempersiapkan wawancara, hingga membandingkan diri dengan standar yang beredar di internet. Karena dikonsumsi secara berulang dalam kehidupan sehari-hari, narasi Startwork.id berpotensi menjadi referensi praktis sekaligus simbolik bagi pengguna. Subbagian ini difokuskan pada proses internalisasi narasi kerja, sehingga berbeda dari pembahasan sebelumnya yang menekankan framing dunia kerja, produksi karier ideal, representasi pekerja ideal, dan ideologi meritokratis.

Data triangulasi terbatas menunjukkan bahwa pencari kerja menjadikan konten karier digital sebagai acuan untuk menilai kesiapan diri. Narasi tentang skill, kesiapan, dan profesionalisme diterima sebagai petunjuk mengenai apa yang “seharusnya” dimiliki oleh kandidat kerja. Dengan demikian, platform tidak hanya dibaca, tetapi juga diinternalisasi ke dalam proses evaluasi diri. Individu mulai mengukur kelayakan dirinya berdasarkan standar yang diformulasikan dalam media digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa konstruksi realitas sosial dalam platform digital tidak berhenti pada level teks, tetapi bergerak menjadi perangkat evaluasi diri yang digunakan pencari kerja untuk menilai apakah dirinya cukup siap, cukup kompeten, dan cukup layak.

Pada titik ini, dunia kerja menjadi bagian dari identitas digital. Menjadi pencari kerja bukan sekadar status sementara, tetapi identitas yang menuntut performa tertentu: tampak siap, terus belajar, dan mampu mempresentasikan diri secara profesional. Startwork.id berperan sebagai salah satu agen sosialisasi yang mendorong pembaca untuk memikirkan citra kerja dirinya, merencanakan lintasan karier, dan menafsirkan masa depan profesional dalam bahasa produktivitas dan kesiapan. Dalam kerangka governmentality, proses ini menunjukkan bahwa platform ikut membentuk subjek yang secara sukarela mengelola citra, kompetensi, emosi, dan strategi dirinya agar sesuai dengan standar pasar kerja digital.

Hubungan antara platform dan kehidupan digital tersebut memperlihatkan bahwa representasi dunia kerja tidak tinggal di level teks. Ia bergerak ke level pengalaman subjektif: rasa kurang, rasa harus mengejar, rasa perlu terus memperbaiki diri, dan keyakinan bahwa masa depan karier terutama ditentukan oleh usaha personal. Karena itu, konstruksi media dalam Startwork.id memiliki implikasi langsung pada pembentukan orientasi diri di era digital. Kritik yang dapat ditarik dari temuan ini adalah bahwa studi tentang platform karier tidak cukup hanya melihat manfaat informatifnya, sebab konten yang tampak membantu juga dapat memproduksi tekanan simbolik, kecemasan performatif, dan rasa tanggung jawab individual yang berlebihan pada pencari kerja. Dengan demikian, Startwork.id menunjukkan ambivalensi platform kerja digital: ia menyediakan panduan karier, tetapi sekaligus menormalisasi standar kesiapan yang dapat membebani subjek muda dalam kehidupan digital.

Tabel 2. Kategori dan Tema Konstruksi Realitas Dunia Kerja

Kategori Analisis	Tema Dominan	Indikasi Narasi
Framing dunia kerja	Dunia kerja sebagai tantangan	Adaptasi, tuntutan, dinamika, persaingan

Kesuksesan karier	Self-improvement	Skill, kesiapan, progres, perencanaan
Pekerja ideal	Individu adaptif	Produktif, kompeten, proaktif, siap pakai
Nilai dominan	Individualisme meritokratis	Tanggung jawab personal, efisiensi, profesionalisme
Kehidupan digital	Identitas profesional	Karier sebagai proyek diri di ruang digital

Sumber: Data Peneliti, 2026

Tabel 2 menunjukkan bagaimana proses coding dan kategorisasi menghasilkan lima tema utama yang saling terkait. Tabel ini menegaskan bahwa temuan penelitian bukan sekadar kesan umum, melainkan hasil pengelompokan sistematis terhadap pola narasi yang muncul berulang dalam korpus data.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Startwork.id layak dibaca sebagai media massa digital, bukan hanya platform teknis penyedia informasi kerja. Dalam perdebatan mutakhir tentang platform digital, media digital tidak sekadar menyalurkan pesan, tetapi membentuk kondisi kemungkinan bagi apa yang dapat dilihat, dibicarakan, dan diyakini sebagai realitas sosial. Startwork.id melakukan hal tersebut dengan cara menghadirkan dunia kerja sebagai objek komunikasi yang terstruktur: ia memilih tema, menonjolkan disposisi tertentu, dan mengulang norma yang dianggap masuk akal dalam kehidupan kerja digital. Dengan demikian, pembahasan ini menempatkan Startwork.id bukan semata sebagai kanal informasi karier, melainkan sebagai ruang diskursif yang ikut menentukan batas-batas imajinasi tentang kerja, karier, dan subjek profesional (Fu, 2021; Yao et al., 2022; Ruparel et al., 2023).

Analisis ini selaras dengan perspektif konstruksionis yang memandang realitas kerja digital sebagai hasil pengulangan narasi, kategorisasi, dan institusionalisasi makna. Dalam konten Startwork.id, dunia kerja yang dinamis, kompetitif, dan menuntut adaptasi terus-menerus ditampilkan sebagai kenyataan yang nyaris tidak perlu diperdebatkan. Realitas itu menjadi tampak objektif karena terus diulang dalam bentuk tips, panduan, dan narasi motivasional. Namun, temuan ini juga menunjukkan keterbatasan perspektif konstruksionis klasik apabila hanya menekankan proses sosial pembentukan makna. Dalam konteks platform digital, konstruksi realitas tidak hanya terjadi melalui pengulangan narasi, tetapi juga melalui format konten, gaya komunikasi praktis, dan logika platform yang membuat tuntutan pasar tampil sebagai akal sehat (Cruz & Gameiro, 2023; Kelley et al., 2024).

Dengan demikian, Startwork.id dapat dipahami sebagai agen objektivasi dunia kerja digital. Nilai-nilai seperti produktivitas, profesionalisme, dan self-improvement dilembagakan ke dalam bentuk komunikasi sehari-hari. Dalam kasus ini, yang dibuat tampak relevan adalah subjek pekerja yang selalu siap, terus belajar, dan tidak berhenti mengerjakan dirinya sendiri. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa platform kerja digital mengarahkan visibilitas, sinyal kompetensi, dan praktik kepercayaan ke arah standar kelayakan tertentu bagi pencari kerja dan pekerja platform. Akan tetapi, studi ini menambahkan kritik bahwa standar kelayakan tersebut tidak netral, karena ia membawa ideologi produktivitas yang mengubah kesiapan kerja menjadi kewajiban moral individual (Yao et al., 2022; Baird et al., 2024).

Temuan tentang dominasi individualisme meritokratis juga memperkaya diskusi platformization. Platformisasi bukan semata soal perubahan infrastruktur, melainkan juga pergeseran logika sosial dan ekonomi ke dalam format yang terukur, responsif, dan berorientasi performa. Pada Startwork.id, logika tersebut tampak dalam cara dunia kerja diterjemahkan menjadi serangkaian checklist kompetensi, langkah perbaikan diri, dan indikator kelayakan personal. Realitas kerja yang kompleks dipadatkan menjadi tugas-tugas individual yang harus dikelola secara efisien. Dengan demikian, platformization tidak hanya memediasi kerja, tetapi juga menyederhanakan persoalan kerja menjadi persoalan manajemen diri. Penyederhanaan ini problematis karena membuat ketimpangan struktural tampak seperti kekurangan strategi personal (Gusseck & Wiesche, 2024)(Parthasarathy et al., 2025).

Pembacaan ini juga bersinggungan dengan kritik terhadap ideologi employability. Dalam banyak studi mutakhir, employability dipahami bukan hanya sebagai kapasitas untuk memperoleh pekerjaan, tetapi juga sebagai tuntutan untuk terus memperbaiki diri, membaca kebutuhan pasar, dan menunjukkan kesiapan digital secara berkelanjutan. Ketika konsep ini dimediasi secara intens oleh platform digital, ia berpotensi bergeser menjadi moralitas kerja: individu dianggap baik sejauh ia adaptif, proaktif, dan strategis. Di sini, artikel ini tidak hanya menguatkan studi employability, tetapi menantanginya dengan menunjukkan bahwa wacana kesiapan kerja dapat berfungsi sebagai mekanisme individualisasi risiko, yaitu ketika kegagalan memasuki pasar kerja lebih mudah dibaca sebagai kegagalan pribadi daripada kegagalan struktur pasar kerja (Cheng et al., 2022; Smaldone et al., 2022; Tee et al., 2024).

Dalam hal ini, hasil penelitian memperlihatkan bahwa platform dunia kerja digital berkontribusi pada pembentukan subjek yang bukan hanya employable, tetapi juga self-monitoring. Pengguna diajak memeriksa dirinya terus-menerus: apakah skill saya cukup, apakah CV saya memadai, apakah saya sudah cukup siap, apakah saya cukup profesional. Mekanisme ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa media sosial berorientasi karier dapat memperkuat evaluasi diri, kecemasan kerja, dan perbandingan sosial, meskipun pada saat yang sama juga mendorong eksplorasi karier. Dengan menggunakan konsep governmentality, mekanisme ini dapat dibaca sebagai bentuk pengaturan diri yang bekerja tanpa paksaan langsung: pencari kerja terdorong untuk memantau, menilai, dan memperbaiki dirinya sendiri karena standar platform telah diinternalisasi sebagai kebutuhan personal (Zhang et al., 2024; Jin et al., 2024; Li et al., 2025)

Temuan tentang representasi pekerja ideal sebagai subjek yang adaptif, kompeten, dan proaktif sejalan dengan riset-riset mutakhir tentang relasi media digital dan employability. Media sosial dan platform profesional sering dipandang sebagai sarana untuk mengatasi tantangan employability, memperluas jejaring, dan membangun identitas profesional. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi komunikasi yang lebih kritis: bukan hanya bahwa media membantu employability, melainkan bahwa media juga mendefinisikan secara normatif siapa yang pantas disebut employable. Dengan demikian, platform karier tidak hanya memperluas akses terhadap informasi kerja, tetapi juga membatasi imajinasi tentang pekerja ideal pada figur yang adaptif, produktif, siap pakai, dan terus melakukan perbaikan diri (O. Murire et al., 2023; O. T. Murire et al., 2025; Healy et al., 2023).

Kontribusi lain studi ini terletak pada pengungkapan absennya isu struktural. Sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa kerja digital tetap dibentuk oleh distribusi risiko, ketidaksetaraan akses, gender, kualitas kerja, dan asimetri relasi antara platform dan pekerja. Dalam Startwork.id, persoalan struktural seperti ketimpangan sosial, kualitas pekerjaan, atau relasi kuasa perusahaan-pekerja nyaris tidak mendapat visibilitas. Ketika isu-isu tersebut absen, pembaca diarahkan untuk

memahami kerja terutama sebagai urusan kesiapan personal. Absensi ini penting karena menunjukkan bahwa ideologi tidak hanya bekerja melalui apa yang dinyatakan secara eksplisit, tetapi juga melalui apa yang disenyapkan. Dengan tidak memberi ruang memadai bagi isu struktural, platform turut menormalisasi anggapan bahwa problem kerja terutama dapat diselesaikan melalui perbaikan individu (Anwar, 2022; Jones & Sen, 2025).

Dari sisi framing, hasil ini menegaskan bahwa platform dapat melakukan depolitisasi realitas kerja. Startwork.id tidak perlu secara eksplisit menyangkal adanya ketimpangan; cukup dengan menempatkan fokus terus-menerus pada strategi personal, isu struktural menjadi tersisih dari pusat perhatian. Di sinilah konstruksi realitas bekerja secara halus: bukan hanya dengan mengatakan sesuatu, tetapi juga dengan tidak mengatakan hal-hal lain yang sama pentingnya. Pernyataan ini memperkuat posisi kritis artikel: konstruksi realitas sosial dalam platform kerja digital tidak dapat dibaca sebagai proses makna yang netral, sebab ia juga menyangkut distribusi visibilitas antara persoalan personal dan persoalan struktural.

Kaitan temuan dengan kehidupan digital pencari kerja juga penting secara teoretis. Dalam konteks kehidupan digital, audiens lebih tepat dipahami sebagai subjek yang hidup di dalam ekologi media. Mereka membaca, mencari, menilai diri, membandingkan, dan merancang tindakan dalam ruang yang sama. Karena itu, konsumsi konten karier tidak sekadar menghasilkan pengetahuan, tetapi juga memengaruhi orientasi afektif dan identitas profesional pengguna. Dengan demikian, audiens platform karier tidak cukup dipahami sebagai penerima pesan, tetapi sebagai subjek yang secara aktif menginternalisasi, menegosiasikan, sekaligus berpotensi terbebani oleh standar kerja digital yang terus beredar.

Hasil triangulasi memperlihatkan bahwa pengguna memanfaatkan konten platform sebagai tolok ukur evaluasi diri. Temuan ini beresonansi dengan studi yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berorientasi karier dapat memicu kecemasan karier sekaligus mendorong eksplorasi karier. Di satu sisi, media memberikan arah; di sisi lain, ia juga menciptakan tekanan normatif tentang apa yang seharusnya dicapai. Startwork.id beroperasi dalam ambivalensi yang sama: ia menawarkan panduan, tetapi juga menyebarkan standar kelayakan yang bisa menjadi beban simbolik. Karena itu, kontribusi kritis artikel ini terletak pada penegasan bahwa platform karier lokal perlu dibaca secara ambivalen: sebagai sumber literasi kerja yang berguna, tetapi sekaligus sebagai media ideologis yang dapat memperkuat disiplin diri, kecemasan performatif, dan individualisasi tanggung jawab dalam kehidupan digital.

Dalam konteks Indonesia, studi ini memperlihatkan pentingnya membaca platform lokal secara serius. Studi tentang platform digital menekankan bahwa platform selalu beroperasi dalam konteks pembangunan, budaya, dan institusi tertentu. Dengan fokus pada Startwork.id, artikel ini memperlihatkan bahwa platform lokal Indonesia juga menjalankan fungsi simbolik yang kompleks, bukan sekadar menjadi penghubung teknis dalam pasar kerja. Bahasa yang digunakan, tema yang diangkat, dan cara platform mendekati generasi muda menunjukkan bahwa konstruksi realitas selalu berkelindan dengan konteks sosial dan budaya yang spesifik. Temuan ini sekaligus mengkritisi kecenderungan studi platform yang terlalu bertumpu pada pengalaman platform global atau konteks Barat, karena konstruksi makna kerja di Indonesia dibentuk oleh kondisi lokal seperti budaya pencarian kerja, relasi pendidikan-pasar kerja, dan aspirasi mobilitas sosial generasi muda.

Secara metodologis, penelitian ini juga menunjukkan manfaat thematic analysis untuk studi media digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti bergerak dari unsur mikro kata, frasa, dan elemen visual ke tema makro seperti ideologi individualisme dan meritokrasi. Literatur mutakhir menekankan pentingnya melihat tema bukan sekadar frekuensi, tetapi signifikansinya dalam

menjelaskan fenomena. Dalam penelitian ini, tema-tema seperti kesiapan, self-improvement, dan pekerja ideal menjadi bermakna karena terus muncul dalam posisi strategis dan saling menguatkan satu sama lain. Dengan demikian, thematic analysis tidak digunakan sekadar untuk mengelompokkan data, tetapi sebagai perangkat interpretatif untuk membaca bagaimana tema-tema media bekerja secara ideologis dalam membentuk makna kerja digital (Kiger & Varpio, 2020; Byrne, 2022).

Dari sisi studi media massa digital, artikel ini memperluas objek kajian ke wilayah yang sering dianggap non-media. Startwork.id menunjukkan bahwa batas antara platform utilitarian dan media simbolik sesungguhnya sangat cair. Ketika sebuah platform secara aktif mengkurasi narasi, menyusun horizon aspirasi, dan menormalisasi identitas tertentu, maka ia beroperasi sebagai media meskipun bentuknya bukan portal berita atau media sosial umum. Pernyataan ini menantang pemahaman sempit tentang media massa digital yang hanya dikaitkan dengan institusi berita atau media sosial arus utama; platform karier juga perlu dibaca sebagai media ketika ia memproduksi pesan berulang, mengarahkan tafsir, dan membentuk imajinasi kolektif tentang kerja.

Secara praktis, temuan ini mengingatkan pengelola platform dunia kerja bahwa konten yang mereka produksi memiliki dampak simbolik. Narasi pengembangan diri memang dapat membantu pengguna, tetapi jika terlalu menekankan tanggung jawab personal tanpa memberi ruang pada kompleksitas struktural, konten tersebut berisiko memperkuat tekanan psikososial dan rasa inadequacy pada pencari kerja. Di sinilah pentingnya pendekatan komunikasi yang lebih berimbang: tetap informatif dan inspiratif, tetapi tidak menutup realitas kerja yang lebih luas. Platform karier perlu menghadirkan konten yang tidak hanya mendorong peningkatan kapasitas individu, tetapi juga membuka ruang diskusi tentang ketimpangan akses, kualitas pekerjaan, hak pekerja, dan dinamika relasi kuasa dalam pasar kerja digital (Habets et al., 2021; Jin et al., 2024).

Bagi institusi pendidikan dan program literasi digital, hasil ini membuka peluang untuk mengembangkan pendidikan karier yang lebih kritis. Mahasiswa dan pencari kerja perlu dibekali bukan hanya dengan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan membaca media kerja digital secara reflektif: memahami bahwa narasi sukses, pekerja ideal, dan kesiapan kerja adalah hasil konstruksi yang membawa nilai dan ideologi tertentu. Dengan demikian, literasi digital tidak berhenti pada kemampuan menggunakan platform, tetapi juga mencakup kemampuan menafsirkan platform secara kritis. Implikasinya, pendidikan karier perlu menggabungkan pelatihan teknis dengan literasi wacana, yaitu kemampuan mengenali bagaimana platform membentuk standar kelayakan, menormalisasi tanggung jawab individual, dan menyenyapkan persoalan struktural dalam dunia kerja (Blayone et al., 2021).



Gambar 1 Alur Analisis Konstruksi Realitas Dunia Kerja

(Sumber: Data diolah peneliti, 2026)

Gambar 1 menggambarkan alur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, mulai dari pengumpulan konten hingga interpretasi konstruksi realitas dunia kerja dalam kehidupan digital. Diagram ini menegaskan bahwa pembacaan teks dilakukan secara bertahap dan reflektif, bukan secara instan.

4 | SIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa Startwork.id mengonstruksi realitas dunia kerja melalui pola komunikasi yang sistematis. Dunia kerja dibingkai sebagai arena yang dinamis, kompetitif, dan menuntut adaptasi berkelanjutan; kesuksesan karier dipresentasikan sebagai hasil self-improvement dan kesiapan personal; pekerja ideal dinormalisasi sebagai subjek yang adaptif, proaktif, produktif, dan relevan secara kompetensi. Pada saat yang sama, isu struktural seperti ketimpangan akses, kualitas kerja, dan relasi kuasa cenderung tidak tampak dalam permukaan narasi. Dengan demikian, Startwork.id tidak dapat dipahami sebagai platform yang netral, karena ia ikut menyeleksi, membingkai, dan menormalkan makna tertentu tentang kerja, karier, dan identitas profesional. Dalam kerangka konstruksi realitas sosial, platform ini berperan sebagai agen objektivasi yang menjadikan produktivitas, profesionalisme, efisiensi, dan individualisme tampak wajar dalam kehidupan digital.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perluasan kajian komunikasi ke wilayah platform kerja digital lokal. Studi ini memperlihatkan bahwa platform karier layak diperlakukan sebagai objek media studies karena fungsinya melampaui distribusi informasi. Secara praktis, temuan ini menegaskan perlunya komunikasi karier yang lebih reflektif dan seimbang, yakni komunikasi yang

tetap mendorong kesiapan individu tanpa menutup kompleksitas struktural dunia kerja. Bagi pengguna, penelitian ini menekankan pentingnya membaca narasi kerja digital secara kritis, terutama ketika batas antara informasi, motivasi, dan konstruksi realitas sosial semakin kabur di ruang digital.

REFERENSI

- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/10.1016/j.gmedi.2024.100051>
- Anwar, M. A. (2022). Platforms of inequality: Gender dynamics of digital labour in Africa. *Gender & Development*, 30(3), 747–764. <https://doi.org/10.1080/13552074.2022.2121059>
- Baird, M., Ko, P., & Gahlawat, N. (2024). Skill signals in a digital job search market and duration in employment gaps. *Journal of Labor Research*, 45(3), 403–435. <https://doi.org/10.1007/s12122-024-09363-y>
- Blayone, T. J. B., Mykhailenko, O., Usca, S., Abuze, A., Romanets, I., & Oleksiiv, M. (2021). Exploring technology attitudes and personal-cultural orientations as student readiness factors for digitalised work. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 11(3), 649–671. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-03-2020-0041>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56, 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Cheng, M., Adekola, O., Albia, J., & Cai, S. (2022). Employability in higher education: A review of key stakeholders' perspectives. *Higher Education Evaluation and Development*, 16(1), 16–31. <https://doi.org/10.1108/HEED-03-2021-0025>
- Cruz, S. A., & Gameiro, A. (2023). Digital work platform: Understanding platforms, workers, clients in a service relation. *Frontiers in Sociology*, 7, 1075808. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2022.1075808>
- Dawadi, S. (2020). Thematic analysis approach: A step by step guide for ELT research practitioners. *Journal of NELTA*, 25(1–2), 62–71. <https://doi.org/10.3126/nelta.v25i1-2.49731>
- Dillahunt, T. R., Israni, A., Lu, A. J., Cai, M., & Hsiao, J. C.-Y. (2021). Examining the use of online platforms for employment: A survey of U.S. job seekers. *CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–23. <https://doi.org/10.1145/3411764.3445350>
- Đorđević, B., Milanović Zbiljić, S., & Radosavljević, M. (2025). Impact of the digital skills on employability: Cross-sectional analysis. *Economies*, 13(7), 196. <https://doi.org/10.3390/economies13070196>
- Fu, X. (2021). Digital platforms and development: A survey of the literature. *Innovation and Development*, 11(2–3), 303–321. <https://doi.org/10.1080/2157930X.2021.1975361>
- Gussek, L., & Wiesche, M. (2024). Understanding the careers of freelancers on digital labor platforms: The case of IT work. *Information Systems Journal*, 34(5), 1664–1702. <https://doi.org/10.1111/isj.12509>
- Habets, O., Van der Heijden, B., Ramzy, O., Stoffers, J., & Peters, P. (2021). Employable through social media: An intervention study. *Sustainability*, 13(9), 5093. <https://doi.org/10.3390/su13095093>
- Hammarberg, K., Kirkman, M., & de Lacey, S. (2020). How to use and assess qualitative research

- methods. *Neurological Research and Practice*, 2, 14. <https://doi.org/10.1186/S42466-020-00059-Z>
- Healy, M., Cochrane, S., Grant, P., & Basson, M. (2023). LinkedIn as a pedagogical tool for careers and employability learning: A scoping review of the literature. *Education + Training*, 65(1), 106–127. <https://doi.org/10.1108/ET-01-2022-0004>
- Jin, T., Chen, Y., & Zhang, K. (2024). Effects of social media use on employment anxiety among Chinese youth: The roles of upward social comparison, online social support and self-esteem. *Frontiers in Psychology*, 15, 1398801. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1398801>
- Jones, S., & Sen, K. (2025). The Gendered Impact of Digital Jobs Platforms: Experimental Evidence from Mozambique. *World Bank Economic Review*, 39(1), 143–163. <https://doi.org/10.1093/wber/lhae019>
- Kelley, E. M., Ksoll, C., & Magruder, J. R. (2024). How do digital platforms affect employment and job search? Evidence from India. *Journal of Development Economics*, 166, 103176. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2023.103176>
- Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). Thematic analysis of qualitative data: AMEE Guide No. 131. *Medical Teacher*, 42(8), 846–854. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>
- Li, F., Chen, L., Huang, L., & Ma, S. (2025). The effect of social media use on employment anxiety of college students: The mediating role of social support. *Frontiers in Psychology*, 16, 1477306. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1477306>
- López-Zerón, G., Bilbao-Nieva, M. I., & Clements, K. A. V. (2021). Conducting member checks with multilingual research participants from diverse backgrounds. *Journal of Participatory Research Methods*, 2(2), 24412. <https://doi.org/10.35844/001c.24412>
- Murire, O., Cilliers, L., & Chinyamurindi, W. T. (2023). Social media role in addressing employability challenges of graduates: An expert opinion analysis. *SA Journal of Human Resource Management*, 21, a2047. <https://doi.org/10.4102/sajhrm.v21i0.2047>
- Murire, O. T., Cilliers, L., & Chinyamurindi, W. (2025). Testing a graduateness and employability skills model through the use of social media: Findings from South Africa. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 15(7), 33–47. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-12-2023-0330>
- Parthasarathy, B., Srinivasan, J., Bilahari, M., Kalita, R., Neerukonda, M., Balaraj, M., Singh, A., & Graham, M. (2025). The developmental possibilities of gig work on digital platforms: The limits to the hope and hype in India. *The Indian Journal of Labour Economics*, 68(2), 569–587. <https://doi.org/10.1007/s41027-024-00522-4>
- Ruparel, N., Bhardwaj, S., Seth, H., & Choubisa, R. (2023). Systematic literature review of professional social media platforms: Development of a behavior adoption career development framework. *Journal of Business Research*, 156, 113482. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113482>
- Smaldone, F., Ippolito, A., Lagger, J., & Pellicano, M. (2022). Employability skills: Profiling data scientists in the digital labour market. *European Management Journal*, 40(5), 671–684. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2022.05.005>
- Tee, P. K., Wong, L. C., Dada, M., Song, B. L., & Ng, C. P. (2024). Demand for digital skills, skill gaps and graduate employability: Evidence from employers in Malaysia. *F1000Research*, 13, 389. <https://doi.org/10.12688/f1000research.148514.1>
- Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D. K., & Cleary, M. (2025). A worked example of qualitative descriptive design: A step-by-step guide for novice and early career researchers. *Journal of Advanced*

Nursing, 81(8), 5181–5195. <https://doi.org/10.1111/jan.16481>

Yao, Q. (Missy), Baker, L. T., & Lohrke, F. T. (2022). Building and sustaining trust in remote work by platform-dependent entrepreneurs on digital labor platforms: Toward an integrative framework. *Journal of Business Research*, 149, 327–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.05.046>

Zhang, M., Zhou, S., Wu, Y., & Liu, S. (2024). Pressure from social media: Influence of social media usage on career exploration. *Career Development International*, 29(1), 93–112. <https://doi.org/10.1108/CDI-01-2023-0016>